

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Strategi Guru

1. Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Siti Rukhayah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan Muhajir berpendapat didalam bukunya Siti Rukhayah strategi hampir sama dengan taktik, siasat adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam bidang militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan suatu pertempuran.²⁰

²⁰ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), hal. 10

Istilah strategi pertama kali dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi dalam menyiasati perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Dari penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan posisi musuh dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran. Istilah strategi lambat laun banyak dipinjam oleh banyak bidang salah satunya di bidang ilmu pendidikan.²¹

Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antarkomponen pengajaran dimaksud.²²

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola

²¹ Pupu Saeful Rahmat, *Stratgei Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 2

²² *Ibid*, hal. 6

umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.²³

Menurut Stephanie K. Marrus, pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum tersebut, ada juga pengertian strategi yang lebih khusus. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activation designed to achieves a particular educational goal* (rencana, metode, atau rangkaian aktivasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu).²⁴

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli seperti: Syaiful mengartikan pembelajaran yaitu membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku, dalam kondisi khusus, atau menghasilkan respon situasi tertentu.²⁵ Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal.126

²⁴ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.66

²⁵ Martin, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 16

strategi pembelajaran adalah serangkaian cara atau usaha yang berisi rangkaian kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Guru

Guru adalah seorang yang memiliki seperangkat koleksi nilai dan kemampuan yang lebih, dimana dengan koleksi itu dia dapat merubah tantangan menjadi peluang. Guru juga merupakan pendidik atau agen pembelajaran dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan di maknai sebagai tugas profesi.²⁶

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, tugas tersebut akan efektif jika guru memiliki derajat profesional tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.²⁷

²⁶ Irjus, dkk, *Guru Profesional*, (Klaten: Lakeisha, 2020), hal. 1

²⁷ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti ustadz, muallim dan murobbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu dan istilah muaddib lebih mendudukan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.²⁸

Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *motivator* dan *fasilitator* proses belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. Sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademisi, kompeten secara operasional dan profesional. Guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah).²⁹

²⁸ Siti Rukhayati, *Strategi Guru...*, hal. 10-11

²⁹ Irjus, dkk, *Guru Profesional...*, hal. 4-5

Guru sebagai pendidik maksudnya adalah posisi sosial guru yang berada dalam ruang belajar/kelas dimana guru memberikan petunjuk, mengajarkan mengenai berbagai hal terkait mata pelajaran yang diampunya kepada peserta didik. Dalam prosesnya sebagai pendidik Hamid Darmadi merinci terdapat makna pendidikan kedalam bentuk pendidikan, pengajaran, pembimbingan dan pelatihan.³⁰

Tidak hanya berperan sebagai pendidik saja akan tetapi sejatinya seorang guru memiliki banyak peran seperti berperan sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran, keyakinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik fisik atau psikis.³¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah upaya guru dalam kegiatan belajar mengajar siswa yang berisikan rencana dalam mencapai suatu tujuan belajar yang telah ditentukan.

B. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berawal dari kata kerja Bahasa Indonesia yaitu *Hafal* maknanya mengingat, ingatan atau memasukkan objek yang dihafal kedalam ingatan. Pada esensinya menghafal merupakan latihan mengingat sesuatu atau mempelajari

³⁰ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar : Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 52

³¹ Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 106

makna yang di ingat melalui alat sensoris memori otak.³² Jika ditinjau dari bahasa Arab menghafal berawal dari kata *hafizho yahfazhu-hifzhon* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.³³

Menghafal dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata *hafal* yang berarti termasuk ingatan, dapat mengungkapkan di luar kepala, sehingga berarti berusaha meresap ke dalam pikiran agar selalu ingat. Sederhananya, makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan yang nantinya dapat diingat kembali ke alam sadar. Adapun yang dimaksud menghafal kitab suci al-Quran ialah mengingat ayat ayat sesuai dengan struktur urut yang ada di dalam mushaf yang dimulai dari surah *Al Fatiha* dan *Annas* dengan tujuan melaksanakan ibadah, merawat dan menjaga otentitas kitab suci al-Quran. Dan meneruskan tradisi religius yang telah Allah titipkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril.³⁴

Kegiatan menghafal ini dapat diartikan sebagai kegiatan mengingat suatu ayat atau surat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membaca, mengulangi sehingga dapat mengucapkan kembali secara lisan tanpa melihat al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an ini merupakan salah satu sifat/perbuatan terpuji nan mulia karena Allah

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 338

³³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 105

³⁴ Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam: Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hal. 74

akan melipat gandakan pahala bagi orang-orang yang mau membaca, menghafal, mempelajari, memahami, serta mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Selain termasuk sifat/perbuatan terpuji, kegiatan menghafal al-Qur'an ini juga termasuk salah satu cara menjaga serta melestarikan ayat-ayat Allah SWT dari segi keasliannya baik dalam bentuk tulisan maupun pada bacaan pengucapan bahkan teknik pelafalannya.

Hukum menghafal al-Qur'an adalah fardlu kifayah, seperti yang dijelaskan oleh beberapa ulama dalam buku 9 praktis menghafal al-Qur'an. Apabila diantara anggota masyarakat sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lain, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosaiah semuanya. Prinsip fardlu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab yang lain dimasa lampau. Imam As-Suyuti dalam kitabnya *Al-Itqan* mengatakan bahwa : "*Ketauhilah, sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu adalah fardlu kifayah bagi umat Islam*".³⁵

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang bercita-cita tulus serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi Hamba Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut yang menjadikannya masuk ke dalam deretan

³⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), hal. 19

malaiikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengajarkannya. Sebagaimana sabda Nabi SAW: *“perumpamaan orang yang membaca al-Qur’an dan menghafalkannya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca al-Qur’an serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh maka baginya dua pahala kecuali dengan mengamalkannya”*.³⁶

Strategi menghafal al-Qur’an sangatlah banyak metodenya beberapa diantaranya yaitu menggunakan metode takrir dan sorogan.

1. Metode Takrir

Dalam Bahasa Arab (ارر- يكرر- تكرر) yang berarti mengulang-ulang. Metode takrir yaitu mengulang hafalan atau mensima’kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah disima’kan kepada guru tahfidz, *takrir* dimaksudkan hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya mentakrir materi yang telah dihafalkan.³⁷

Metode takrir adalah salah satu aturan agar informasi-informasi yang diterima ke memori jangka sesaat bisa berlangsung ke memori jangka lama

³⁶ Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal ...*, hal. 24

³⁷ *Ibid*, hal. 57

dengan cara mengulang-ulang. Pada kesempatan ini ada dua cara pengulangan yaitu:

- 1) *Maintenance rehearsal*, yaitu cara memperbaiki ingatan tanpa harus mengganti struktur atau dapat dikatakan pengulangan tanpa berfikir.
- 2) *Elaborative rehearsal*, yaitu cara untuk mengulang yang diorganisasikan dan diolah dengan aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sampai menjadi sesuatu yang berarti.

Pengungkapan kembali informasi yang tersimpan di dalam memori kadang kala perlu untuk dipancing. Hafalan al-Qur'an secara berurutan dengan sendirinya akan menjadi pancingan untuk ayat-ayat sesudahnya. Oleh sebab itu, lebih susah untuk membacakan potongan ayat yang terdapat di ayat sebelumnya dari pada yang terdapat di ayat sesudahnya. Masalah yang selalu dialami oleh para penghafal al-Qur'an yakni memikirkan tempat terletakinya ayat yakni di sisi atas al-Qur'an disebabkan terlalu seringnya menghafal satu halaman. Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang.

Sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus, perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang dimasukkan ke dalamnya

walaupun disimpan berulang-ulang, karena kemampuannya menurut pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan atau otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kirir terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berfikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi *holistic imajinatif*, kreatif dan *bisosiatif*.³⁸

Hafalan yang sudah pernah disima'kan oleh guru dengan lancar, bahkan bisa terjadi kelupaan setelah itu atau bahkan hilang. Maka dari itu perlu adanya takrir/pengulangan kembali pada hafalan-hafalan yang telah diperdengarkan oleh guru/ kiyai.

Metode *Takrir* (berulang) pada esensinya adalah metode yang sangat ringan untuk menghafalan. Sa'dulloh menjabarkan sebagai berikut:

- a) Takrir atau berulang, para penghafal di haruskan untuk memanfaatkan efesiensi waktu guna dalam pengulangan harus memiliki target waktu untuk pengulangan selanjutnya secara personal (mandiri). Adapun ketika sudah hafal ayat tertentu idealnya harus di ulang dua kali setiap hari dalam satu minggu, begitupun untuk hafalan yang lama agar tidak lupa di hafal setiap hari dua kali dalam satu minggu. maknanya, semakin bertambah banyak

³⁸ Fithriani Gade, Implementasi Metode Takrir dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 14, No. 2, 2016, hal. 418

hafalan semakin banyak juga waktu yang akan di gunakan dalam menghafal secara *Takrir* (berulang).

- b) Pada waktu sholat, penghafal al-Quran sudah seharusnya untuk membaca ayat yang sudah di hafal. Hal ini sangat efektif untuk melatih daya ingat penghafal. Ditambah lagi pemanfaatan waktu dalam menghafal sehingga hafalan sangat kuat.
- c) Pengulangan bersama, metode ini bisa di lakukan dengan teman sejawat penghafal lainnya. Cara dengan membaca bergantian, menyimak, dan mengingatkan. Cara ini tidak harus dengan satu teman, namun bisa di lakukan dengan banyak teman, tergantung tingkat kenyamanan yang di rasakan oleh para penghafal al quran.
- d) Mengulang kepada orang tua atau guru. Setelah hafalan di kumpulkan dengan metode diatas maka sudah semestinya guru menagih atau para penghafal menyetor hafalan yang sudah di hafal. Hal ini sesuai dengan kesepakatan di awal antara orang tua atau guru dan murid, namun pada umumnya para penghafal menyetorkan sedikitnya dua lembar. Sebab jika kurang dari dua lembar target hafalan biasanya kan memberi dampak yang tidak ideal dalam target hafalan.³⁹

Adapun manfaat dan tujuan diterapkannya metode takrir dalam menghafal al-Qur'an yaitu:

³⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, hal. 53-54

a) Memelihara hafalan al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan perintah Rasulullah SAW yang bersifat fardhu kifayah. Dengan demikian dari aspek historis terlihat bahwa usaha pemeliharaan Al-Qur'an telah tumbuh pada zaman Nabi Muhammad sampai masa sekarang ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan kamilah yang memeliharanya.*

An-Nahlawi didalam tesisnya Syaiful Azhar Siregar dijelaskan bahwa pemeliharaan hafalan al-Qur'an mempunyai cara tertentu sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, sahabat dan para penghafal lainnya sebagaimana pada masa sekarang ini. Pada masa Nabi Muhammad SAW pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan dengan cara takrir, yaitu mengulangi bacaan yang telah diperoleh dengan diperdengarkan kepada malaikat Jibril. Dalam mempelajari Al-Qur'an harus ada timbal balik antara peserta didik dengan gurunya.⁴⁰

b) Memudahkan hafalan al-Qur'an

⁴⁰ Syaiful Azhar Siregar, Tesis: *Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an diSD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan*, UIN Sumatra Utara Medan, 2019, hal. 45

Al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Sebagaimana Allah mengajari Rasulullah melalui malaikat Jibril dalam firmanNya surat Al-Qiyamah ayat 16-19 :

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ

عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya: *Janganlah engkau gerakan lidahmu dalam membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya dalam membaca atau menghafal al-Qur'an dilarang dilakukan dengan cara tergesa-gesa, karna akan mempersulit hafalannya. Lakukan dengan cara bertahap dilakukan secara berulang-ulang seperti halnya metode takrir. Selain itu Sa'dullah dalam tesisnya Syaiful Azhar Siregar berpendapat bahwa manfaat dan tujuan metode takrir yaitu:

- a. Menjaga kualitas hafalan
- b. Mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan
- c. Memperkokoh hafalan yang pernah dihafal

- d. Mengasah otak santri/siswa
- e. Membiasakan diri untuk dapat konsentrasi relatif lebih lama
- f. Untuk memantapkan hafalan sebelum waktunya dan menyingkat waktu⁴¹

Adanya takrir atau mengulang-ulang dalam menghafal Al-Qur'an dapat menunjukkan kemajuan-kemajuan dan kelemahan orang yang menghafal. Bagi kalangan anak-anak, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak-anak atau siswa menirukannya kata perkata dan kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang sehingga benar-benar terampil dan benar. Cara yang demikian memberikan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut. Meski demikian, cara ini juga memerlukan kesabaran ekstra karena akan memakan waktu yang sangat banyak.⁴²

Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan. Menurut Makhyaruddin memaparkan bahwa langkah-langkah yang harus dilaksanakan diantaranya adalah :

- a) Bacalah satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut. Siswa mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya.

⁴¹ Syaiful Azhar Siregar, Tesis: *Penerapan Metode...*, hal. 45-46

⁴² *Ibid*, hal. 46

- b) Ulangilah terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar. Siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar.
- c) Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua. Siswa kembali mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya.
- d) Baca dan hafalkan lagi ayat yang kedua tersebut sampai benar-benar lancar. Siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar.
- e) Jika sudah benar-benar lancar, maka ulangi lagi ayat yang pertama dan kedua tersebut. Siswa mengulangi ayat yang pertama dan kedua secara bersama-sama.
- f) Lanjutkan ke ayat yang ketiga, baca dan hafalkan berulang-ulang sampai benar-benar lancar. Begitu seterusnya sampai di ayat yang sudah ditargetkan untuk dihafal.
- g) Misalkan setiap hari target hafalan satu halaman, maka ulangi terus sampai benar-benar hafal dan lancar.
- h) Lakukan *tasmi'* (perdengarkan) kepada teman yang sama-sama menghafal.
- i) Lalu setoran hafalan kepada guru.⁴³

⁴³ D. M. Makyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Naura Book, 2013), hal.113

Dalam hal menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode takrir ini perlu kehati-hatian dalam pelaksanaannya dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Jangan terlalu tergesa-gesa dalam melakukannya karena jika dilakukan dengan tergesa-gesa, ditakutkan akan terjadi kesalahan lafadz atau lupa dengan hafalan yang lama sehingga pengucapan juga keliru, maka dari itu kehati-hatian dalam pengucapan amat sangat diperhatikan dan harus dikontrol. Meskipun dalam hal menghafal tidak akan luput dari sebuah kesalahan akan tetapi tetap saja sebisa mungkin hindari saat mengulang terhadap kekeliruannya karena jika kekeliruannya terulang maka sama saja mentakrir yang salah/ yang keliru, jadi hasil yang dihafalkan malah sebuah kekeliruan.

Metode takrir ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode takrir ini adalah sebagai berikut:

- a) Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam melafalkan ayat, sehingga dapat melafalkan ayat dengan benar sesuai dengan makharijul huruf dan ilmu tajwid yang tepat. Sebab terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan guru/ kiyai/partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.
- b) Memperkokoh hafalan yang pernah dihafal
- c) Meningkatkan ingatan, ketika seorang penghafal mengulang-ulang ayat yang ia hafal, ketika itu perlu prosentase kekuatan ingatannya akan bertumbuh.

- d) Pengulangan menjadikan proses menghafal lebih mampu bertahan lama didalam ingatan.⁴⁴

Sedangkan kelemahannya yaitu sebagai berikut:

- a) Ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan dengan sendiri, maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut.
- b) Membutuhkan waktu yang lama, harus terus menerus mengulang.⁴⁵

2. Metode Sorogan

Berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Metode sorogan ini merupakan bentuk metode yang dianggap rumit, hal ini dikarenakan metode tersebut sangat memerlukan kesabaran, kerajinan, kedisiplinan siswa secara pribadi. *Sorogan* artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru yang terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Metode *sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu menghadap guru/kiyai untuk membacakan bacaan hafalannya atau menguraikan isi kitab. Metode ini melibatkan santri secara individual melalui kegiatan membacakan hafalan surat/membacakan kitabnya yang

⁴⁴ Inafi Lailatis Surur, Skripsi: *Pengaruh Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Genering Pesawaran*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hal. 23-24

⁴⁵ *Ibid*

kemudian guru/kiyai akan mendengarkan, membenarkan serta menjelaskan bagian bagian yang belum tepat.⁴⁶

Sedangkan pengertian *sorogan* menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Armai Arif telah mengutip pendapat dari Mastuhu dalam Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Mastuhu menjelaskan bahwa *sorogan* artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau kyai, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sedangkan menurut wahyu Utomo, yang dikutip A. Arif mengatakan metode *Sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau al-Quran di hadapan seorang guru atau kyai.⁴⁷
- b. Hasbullah menyebut *sorogan* sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.⁴⁸
- c. Zamakhsyari Dhofeir menjelaskan metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membaca beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab Bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa

⁴⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang press, 2008), hal. 245

⁴⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu...*, hal. 150.

⁴⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet.1, hal. 145.

tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang dilakukan gurunya.⁴⁹

Sorogan adalah sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu. Di pesantren kiai besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini di pantau langsung oleh kiai.⁵⁰

Sorogan adalah metode pembelajaran yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kyai atau ustadz, melainkan juga antar santri dengan santri yang lain. Dengan sorogan, santri di ajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-perlahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata-perkata. Hal inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan isi kitab, baik menyangkut konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya. Sorogan yang dilakukan secara peroleh antar santri sangat penting pula, karena santri yang memberikan sorogan memperoleh

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hal. 100

⁵⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*, (Yogyakarta: Teras: 2009), hal. 29

kesempatan untuk mereview dan mengulang pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada santri lainnya.⁵¹

Penulis menyimpulkan bahwa metode *sorogan* adalah cara para santri/siswa maju satu persatu untuk menyodorkan hafalannya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kyai dan terjadi interaksi di antara keduanya dalam proses pengajarannya. Dalam metode *sorogan* terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri.

Dalam penerapannya strategi menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *sorogan* ini ada beberapa ahli yang berpendapat juga seperti Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *sorogan* ini, santri bersama-sama mendatangi guru atau kyai, kemudian mereka antri dan menunggu giliran masing-masing.⁵² Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa metode *sorogan* membutuhkan keaktifan santri. Jika dikaitkan dengan kajian yang akan peneliti ambil, para santri menghafal ayat-ayat al-Quran di hadapan guru atau kyai, namun sebelum hal itu dilakukan sudah tentu santri harus mempersiapkan terlebih dahulu hafalan yang akan disetorkan. Lebih siap dalam menghafal, maka akan lebih lancar di hadapan guru atau kyai.

⁵¹ Ali Khudrin, dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf*, (Semarang: CV Robar Bersama, 2011), hal. 57

⁵² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.

Selain itu Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.⁵³ Akan tetapi pendapat ini cukup berlebihan jika dinyatakan bahwa metode *sorogan* paling sulit dari sekian banyak metode pendidikan yang ditawarkan kepada santri dalam pendidikan tradisional Islam, karena bukan hanya santri saja yang seharusnya berperan aktif, tetapi juga guru atau kyai harus berperan aktif juga. Sehingga akan memperoleh hasil yang optimal terhadap bidang apa saja yang akan menggunakan metode *sorogan* ini.

Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode *sorogan* akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dengan demikian, metode *sorogan* merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, kyai atau ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi...*, hal. 108

banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.⁵⁴

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, kegiatan ini biasanya selain dilakukan di pesantren juga dapat dilangsungkan di langgar, masjid, atau terkadang di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Melalui *sorogan* perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehigga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaiknya penerapan *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri di tuntut memiliki disiplin tinggi. Disamping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efesien.⁵⁵

⁵⁴ Sugiati, Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren, *Jurnal Qathruna*, Vol. 3, No. 1, 2016, hal. 146

⁵⁵ Mujamil Qomar, *Pesntren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi)*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.142-143

Adapun manfaat dan tujuan diterapkannya metode *sorogan* meliputi:

- a. Sarana untuk memberikan rangsangan bagi santri/siswa terhadap keaktifannya dalam menggali pengetahuan terhadap materi yang dipelajarinya
- b. Mengembangkan kemandirian pada santri/siswa
- c. Menciptakan hubungan keharmonisan yang erat antara kiyai/guru dengan santri/siswanya
- d. Guru dapat mengetahui kemampuan santri/siswa dalam menguasai materi yang dijelaskan dengan cara mengawasi, menilai dan membimbingnya secara maksimal
- e. Mendapatkan penjelasan materi secara jelas karena berhadapan langsung dengan kiyai/guru
- f. Mengetahui kualitas yang telah dicapai oleh santri.⁵⁶

Di samping itu dengan metode *sorogan* seorang guru dapat memanfaatkannya untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka.⁵⁷

⁵⁶ Rahmi Dwi Nurlia, Skripsi: *Efektifitas Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Qowa'id di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya Cilacap*, IAIN Purwokerto, 2018, hal. 37

⁵⁷ Sugiati, *Implementasi Metode Sorogan...*, hal. 145

Metode *sorogan* ini disebut juga dengan metode pengajaran secara individual karena didalam prosesnya santri/siswa dituntut untuk menyetorkan hafalan dengan cara maju satu persatu menghadap langsung ke kiyai/gurunya. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *sorogan* yaitu:

- a. Para santri/siswa mempersiapkan diri berkumpul untuk menghadap kiyai/guru yang akan membimbingnya
- b. Kiyai/guru membuka pembelajaran dengan do'a pembuka atau membaca al-Fatihah bersama-sama
- c. Kiyai/guru mempersilahkan santri/siswanya untuk membacakan hafalan yang telah dihafalkannya
- d. Santri/siswa maju satu persatu kedepan menghadap kiyai/guru baik secara acak, urut ataupun berdasarkan kesadaran pribadi masing-masing.
- e. Santri/siswa membacakan/menyodorkan hafalannya dengan suara lantang dan jelas dihadapan kiyai/guru yang membimbingnya
- f. Kiyai/guru menyimak dan memperhatikan secara seksama bacaan yang dilakukan oleh santri/siswanya. Jika terdapat kesalahan dalam membacanya maka kiyai/guru membimbing dan membetulkan bacaannya, apabila tidak terdapat kesalahan maka kiyai/guru mengatakan "lanjut" sampai dengan bacaan yang dikehendaki berhenti. Hal ini dilakukan secara bergilir dari santri/ siswa yang telah siap dengan batas waktu yang dikehendaki kiyai/guru pembimbing tersebut.

g. Apabila waktu yang telah dikehendaki selesai, maka kiyai/guru mengevaluasi dan menginstruksikan santri/siswanya untuk mengulangi hafalan bagi siswa yang belum bisa maksimal dan mempersiapkan lanjutannya bagi siswa yang telah mampu. Selanjutnya kiyai/guru menutupnya dengan membaca do'a.⁵⁸

Metode ini dapat menciptakan sikap tanggung jawab dan kemandirian santri/siswa, menjadikan lebih aktif dalam belajar menemukan serta memecahkan masalah yang dihadapinya bahkan dapat memotivasi diri atau membangkitkan semangat dan gairah belajar menghafal yang tinggi. Dalam metode ini guru dituntut untuk lebih memperhatikan dan memberikan pelayanan secara individual kepada santri/siswanya.

Seperti halnya metode-metode pembelajaran yang lain, metode *sorogan* ini juga mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Armai Arif menyebutkan beberapa kelebihan yang dimiliki metode *sorogan* ini adalah:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru/kiyai dan santri
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri
- c. Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru
- d. Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya

⁵⁸ Rahmi Dwi Nurlia, Skripsi: *Efektifitas Metode...*, hal. 38

- e. Santri yang aktif dan yang mempunyai IQ yang tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding dengan yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.⁵⁹

Sedangkan kelemahan metode *sorogan*, Armai Arif menemukan beberapa kekurangan di antaranya adalah:

- a. Metode *sorogan* kurang efisien, disebabkan hanya menghadapi beberapa santri saja
- b. Memerlukan waktu yang tidak sebentar karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi
- c. Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.⁶⁰

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an

Dalam proses menghafal al-Qur'an biasanya terdapat faktor-faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kemampuan hafalan al-Qur'an, sehingga hasil dari hafalan tersebut dapat terlihat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Quran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adanya keinginan atau semangat yang menggebu untuk menghafal

⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 152.

⁶⁰ *Ibid*

2. Menempuh upaya-upaya dalam menghafal
3. Keyakinan bahwa Allah telah memilih anda untuk menghafal kitab-Nya
4. Berusaha menjauhi semua orang yang bisa membebani tekad
5. Memanfaatkan semua waktu
6. Mengkhayal
7. Memiliki azam yang kuat
8. Menetapkan batas waktu untuk mengkhatakannya
9. Antusias untuk segera menyelesaikan hafalan Al-Quran
10. Menundukkan semua rintangan
11. Menjadikan ibadah sebagai salah satu media penolong dalam menghafal.⁶¹

Selain daripada faktor-faktor yang dijelaskan diatas, dalam menghafal al-Qur'an juga terdapat faktor pendukungnya, yaitu seperti berikut:

1) Usia yang Ideal

Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal atau didengar dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifar mutlak. dalam hal ini usia dini lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

2) Menejemen Waktu

⁶¹ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*, (Solo: Zanzam, 2011), hal. 85

Agar kita sanggup menghafal, kita harus mengatur urusan-urusan kita supaya kita bisa menyediakan waktu yang cukup untuk melangsungkan hafalan.⁶² Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Quran dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga dia akan cepat menyelesaikan program menghafalnya. sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Quran di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan lain maka dia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru di sini diperlukan manajemen waktu yang baik. Adapun waktu-waktu yang baik untuk menghafal yaitu:

- a. Waktu sebelum terbit fajar
- b. Setelah fajar hingga terbit matahari
- c. Setelah bangun dan tidur siang
- d. Setelah sholat
- e. Waktu diantara maghrib dan isya'.⁶³

Uraian di atas tidak berarti bahwa waktu yang selain tersebut tidak baik untuk membaca, atau menghafal Al-Qur'an setiap saat baik-baik saja untuk menghafal, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu relatif dan bersifat subyektif, seiring dengan kondisi

⁶² Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran ...*, hal. 61.

⁶³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: BUMI ANGKASA, 2000) hal. 59-60

psikologis yang variatif. Jadi, pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

3) Tempat Menghafal

Menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk berkonsentrasi. Itulah sebabnya diantara para penghafalada yang cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, tempat yang luas seperti di masjid atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi. Metode paling tepat dalam menentukan tempat adalah engkau dudu didepan tembok putih dan bersih. Misalnya engkau duduk di dalam masjid paling depan dan mengarahkan pandangamu ke depan.⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal yaitu:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit
- e) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan

⁶⁴ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran...*, hal. 63

f) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk mengobrol.⁶⁵

Melihat beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa, menghafal Al-Quran hendaknya memperhatikan segala aspek pendukung dalam menghafal Al-Quran. Diantaranya memperhatikan usia yang ideal dalam menghafal, manajemen waktu yang baik, menentukan tempat yang ideal, menghafal dengan satu mushaf, memaksimalkan kemampuan indra, dan membacanya setiap waktu baik dalam shalat maupun di luar shalat.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor-faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an, karena ujian-ujian bagi orang yang ingin melakukan perbuatan baik itu pasti ada sebagai cobaan bagi diri sendiri. Berikut faktor-faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an:

- 1) **Kurangnya minat dan bakat.** Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan tahfidz al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

⁶⁵ Ahsin W. Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 61

- 2) **Kurangnya motivasi dari diri sendiri.** Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atau motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalankannya tidak akan selesai dan akan memakan waktu yang lama.⁶⁶
- 3) **Kesehatan yang sering terganggu.** Kesehatan merupakan salah satu faktor yang penting bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an. Jika kesehatannya terganggu, keadaan ini akan mengganggu konsentrasi/ fokus dalam proses menghafalnya sehingga akan menghambat perkembangan hafalannya.
- 4) **Rendahnya kecerdasan.** IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan menghafal al-Qur'an. Jika tingkat kecerdasan siswa rendah maka prosesnya pun menjadi terhalang/terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan juga bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafal, dikarenakan dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang telah dihafalnya. Meski demikian, kurangnya kecerdasan ini bukan berarti bisa dijadikan alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafal al-Qur'an karena pada dasarnya ketekunan mengaji itu lah yang menjadi dasar suksesnya menghafal al-Qur'an.

⁶⁶ Eko Aristanto, dkk, *TAUD Tabungan Akhirat (Perspektif "Kuttab Rumah Qur'an")*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 16

- 5) **Usia yang lebih tua.** Usia yang sudah lanjut dapat menyebabkan daya ingat seseorang menurun dalam menghafalkan al-Qur'an, padahal kegiatan menghafal al-Qur'an ini diperlukan ingatan yang kuat. Biasanya memang di usia lanjut atau usia tua ini memang sering sekali terjadi kesulitan dalam mengingat sesuatu atau daya ingatnya sudah berkurang yang pastinya hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap proses kegiatan menghafal al-Qur'an dimana proses akan terhambat dan lebih lama.⁶⁷
- 6) **Akibat Dosa dan Maksiat.** Hati yang cenderung pada kemaksiatan tidak mungkin wadah Al-Quran, setiap kali seorang hamba melakukan dosa pasti berimbas pada hati.⁶⁸ Disebutkan dalam kitab Ta'alim muta'alim bahwa yang dapat merusak hafalan adalah banyak berbuat maksiat, banyak dosa, banyak susah, prihatin memikirkan harta, dan terlalu banyak bekerja.⁶⁹ Karena Al-Quran adalah cahaya ilmu, dan ilmu tidak akan masuk kedalam hati seorang hamba yang hatinya gelap penuh dengan dosa, maka jalan terbaik adalah taubat kepada Allah SWT dengan taubat yang sebenar-benarnya.

⁶⁷ Eko Aristanto, dkk, *TAUD Tabungan Akhirat...*, hal. 17

⁶⁸ Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Quran (Rahasia, Cara dan Kisah Orang-Orang Sibuk menjadi Penghafal Al-Quran)*, (Solo: PQS PUBLISHING, 2014), hal. 48

⁶⁹ Ash-Syeikh az_Zarnuji, *Terjemah Ta'alim Muta'alim (Buku Panduan Bagi Kita untuk menuntut Ilmu yang benar)*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2012), hal. 100

D. Penelitian Terdahulu :

1. Anggraini Widya Damayanti, dkk (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Hadits Di Kelas VII MTs Negeri 1 Seluma”, menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah menggunakan berbagai macam metode didalamnya seperti metode wahdah, metode kitabah, metode jama’, dan metode talaqqi, tidak hanya itu saja, guru juga selalu memberikan motivasi dan reward guna mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajarnya. Dari berbagai strategi tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa yang terbukti dari hasil setiap setoran hafalannya.⁷⁰
2. Siti Ana (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Di MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang”, menjelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek adalah menggunakan metode tasmi’, bin-nadzar dan bil-ghoib didalamnya. Selain itu bagi siswa yang lamban dalam menghafal diberikan dispensasi pengulangan yang banyak untuk memaksimalkan hafalan. Dengan

⁷⁰ Anggraini Widya Damayanti, Skripsi: “*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Hadits Di Kelas VII MTs Negeri 1 Seluma*” (Bengkulu: IAIN, 2020), hal. 72

menggunakan strategi tersebut ternyata dapat dikatakan baik berdasarkan hasil yang diperoleh ketika kegiatan menghafal berlangsung.⁷¹

3. Mavatih Fauzul 'Adziima (2019) dalam skripsi penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Di Sekolah Menengah Pertama Islam (Smpi) Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung", menjelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yaitu dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan minat terlebih dahulu, memberikan arahan tanpa paksaan tujuannya supaya siswa tidak memberontak, memberikan penjelasan dan memberikan contoh bacaan yang benar. Selain itu strategi yang digunakan adalah menggunakan metode yanbu'a salah satu cara untuk meningkatkan kuantitas hafalannya, dan metode muraja'ah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hafalan. Dari strategi tersebut menurut hasil penelitian sudah cukup sesuai, dilihat dari setiap kegiatan menghafalnya⁷²
4. Siti Ma'rifatul Asrofah (2015) dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mts Al Huda Bandung Tulungagung", menjelaskan bahwa strategi/ upaya untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa yaitu Latihan menulis tanpa melihat, membuat jadwal hafalan, setoran hafalan setiap rabu dan sabtu, mengulang-ulang hafalan yang

⁷¹ Siti Ana, Skripsi: "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Di MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hal. 132-142

⁷² Mavatih Fauzul 'Adziima, Skripsi: *Strategi Guru...*, hal. 122

telah dihafal, memberikan contoh bacaan, membetulkan bacaan. Semakin banyak upaya yang diberikan guru semakin termotivasi dan semangat anak-anak yang tinggi untuk menghafalkannya. Upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Quran yang dapat dilakukan yaitu membetulkan bacaan ketika setoran hafalan, guru memberikan contoh disela-sela hafalan, menyuruh anak-anak untuk terus menghafal dengan mengulang-ulang, memberikan jadwal tersendiri agar anak-anak tidak jenuh dengan kegiatan tersebut. Dengan diberikannya upaya tersebut anak-anak akan bertanggung jawab dan memiliki motivasi yang tinggi.⁷³

5. Alma Wahyu Isnaini (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Juz Amma Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota Jambi”, menjelaskan bahwa strategi yang digunakan untuk meningkatkan hafalan juz amma siswa adalah dengan menggunakan metode lagu Islami, metode kitabah (tuliskan ayat tanpa melihat), memberikan motivasi, bimbingan cara membaca yang benar, dan membenarkan ketika terjadi kesalahan bacaan serta selalu mengingatkan untuk tetap menjaga hafalannya. Dengan adanya berbagai macam metode dan

⁷³ Siti Ma'rifatul Asrofah, Skripsi: *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mts Al Huda Bandung Tulungagung*, IAIN Tulungagung, 2015, hal.80-81

upaya guru tersebut dapat membantu siswa dalam menghafal, hal ini terlihat ketika proses berlangsung.⁷⁴

⁷⁴ Alma Wahyu Isnaini, Skripsi: “*Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Juz Amma Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota Jambi*”, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), hal. 66

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Hadits Di Kelas VII MTs Negeri 1 Seluma. (Skripsi: Anggraini Widya Damayanti, dkk., 2020)	Strategi yang digunakan adalah menggunakan berbagai macam metode didalamnya seperti metode wahdah, metode kitabah, metode jama', dan metode talaqqi, tidak hanya itu saja, guru juga selalu memberikan motivasi dan reward, guna mendorong semangat belajar siswa	1. Sama-sama membahas tentang strategi/ cara guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa 2. Untuk spesifikasi gurunya sama, sama-sama guru al-Qur'an hadits	1. Terdapat perbedaan pada tingkatan kelas siswa yang akan diteliti Anggraini yaitu kelas VII. Sedangkan peneliti meneliti siswa kelas IX
2.	Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-	Strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek adalah	1. Sama-sama mengetahui strategi dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa	1. Terdapat sedikit perbedaan pada spesifikasi yang akan diteliti Siti yaitu hanya menekankan

	<p>Surat Pendek Di MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang. (Skripsi: Siti Ana, 2020)</p>	<p>menggunakan metode tasmi', bin-nadzar dan bil-ghoib didalamnya. Selain itu bagi siswa yang lamban dalam menghafal diberikan dispensasi pengulangan yang banyak untuk memaksimalkan hafalan, dan hal tersebut terbukti ketika pelajaran berlangsung.</p>		<p>pada hafalan surat-surat pendek saja. Sedangkan peneliti lebih luas cakupannya yaitu hafalan al-Qur'an siswa.</p> <p>2. Terdapat perbedaan pada subjek yang melaksanakan strategi hafalan pada penelitian Siti yaitu strategi pembelajaran dari mts itu sendiri. Sedangkan peneliti lebih spesifikasi pada strategi guru al-Qur'an hadits.</p>
--	---	--	--	---

3.	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Di Sekolah Menengah Pertama Islam (Smpi) Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung (Skripsi: Mavatih Fauzul 'Adziima, 2019)	Dengan menggunakan strategi awal menumbuhkan minat siswa terlebih dahulu, dengan arahan tanpa paksaan, serta memberikan penjelasan dan contoh bacaann yang benar. Selain itu menerapkan metode yanbu'a dan muraja'ah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalannya. Dari strategi tersebut menurut hasil penelitian sudah cukup sesuai, dilihat dari setiap kegiatan menghafalnya	1. Sama-sama membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an	1. Terdapat perbedaan pada tingkat pendidikan yang diteliti Mavatih tingkat pendidikannya pada tingkat sekolah umum menengah pertama Islam. Sedangkan peneliti satuan tingkat pendidikan madrasah tsanawiyah 2. Terdapat perbedaan guru yang berperan dalam penelitian Mavatih, yaitu strategi guru saja. Sedangkan peneliti guru yang berperan lebih spesifikasi ke guru al-Qur'an hadits.
----	---	--	--	--

4.	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mts Al Huda Bandung Tulunggung (Skripsi: Siti Ma'rifatul Asrofah, 2015)	Guru melakukan banyak upaya/strategi dalam meningkatkan hafalan Al-Quran yang dapat dilakukan yaitu membetulkan bacaan ketika setoran hafalan, guru memberikan contoh disela-sela hafalan, menyuruh anak-anak untuk terus menghafal dengan mengulang-ulang, memberikan jadwal tersendiri agar anak-anak tidak jenuh dengan kegiatan tersebut. Dengan diberikannya upaya tersebut anak-anak akan bertanggung jawab dan memiliki motivasi yang tinggi.	1. Sama-sama membahas tentang strategi/ upaya/ cara dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa, meskipun dalam judul berbeda penggunaan kata antara upaya dan strategi, akan tetapi masih dalam lingkup dan inti yang sama. 2. Sam-sama di tingkat lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah swasta	1. Terdapat perbedaan pada guru yang berperan, Achmad hanya guru saja. Sedangkan peneliti lebih spesifikasi pada guru al-Qur'an hadits
5.	Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Juz Amma Siswa Kelas VII Di	Strategi yang digunakan untuk meningkatkan hafalan juz amma siswa adalah dengan	1. Sama- sama membahas tentang strategi guru dalam	1. Terdapat perbedaan penggunaan kata pada judul penelitian yang

	<p>Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota Jambi (Alma Wahyu Isnaini, 2020)</p>	<p>menggunakan metode lagu Islami, metode kitabah (tuliskan ayat tanpa melihat), memberikan motivasi, bimbingan cara membaca yang benar, dan membenarkan ketika terjadi kesalahan bacaan serta selalu mengingatkan untuk tetap menjaga hafalannya. Dengan adanya berbagai macam metode dan upaya guru tersebut dapat membantu siswa dalam menghafal, hal ini terlihat ketika proses berlangsung.</p>	<p>meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa</p>	<p>digunakan Alma, yaitu "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Juz Amma Siswa". Sedangkan peneliti menggunakan kata "Strategi Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa" tetapi isi pembahasannya terdapat strategi guru untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa.</p> <p>2. Terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya Alma, yaitu fokus pada hafalan juz amma siswa kelas VII yang ada di mts. Sedangkan</p>
--	---	--	---	---

				peneliti fokus pada hafalan al- Qur'an siswa pada mata pelajaran al- Qur'an hadits.
--	--	--	--	--

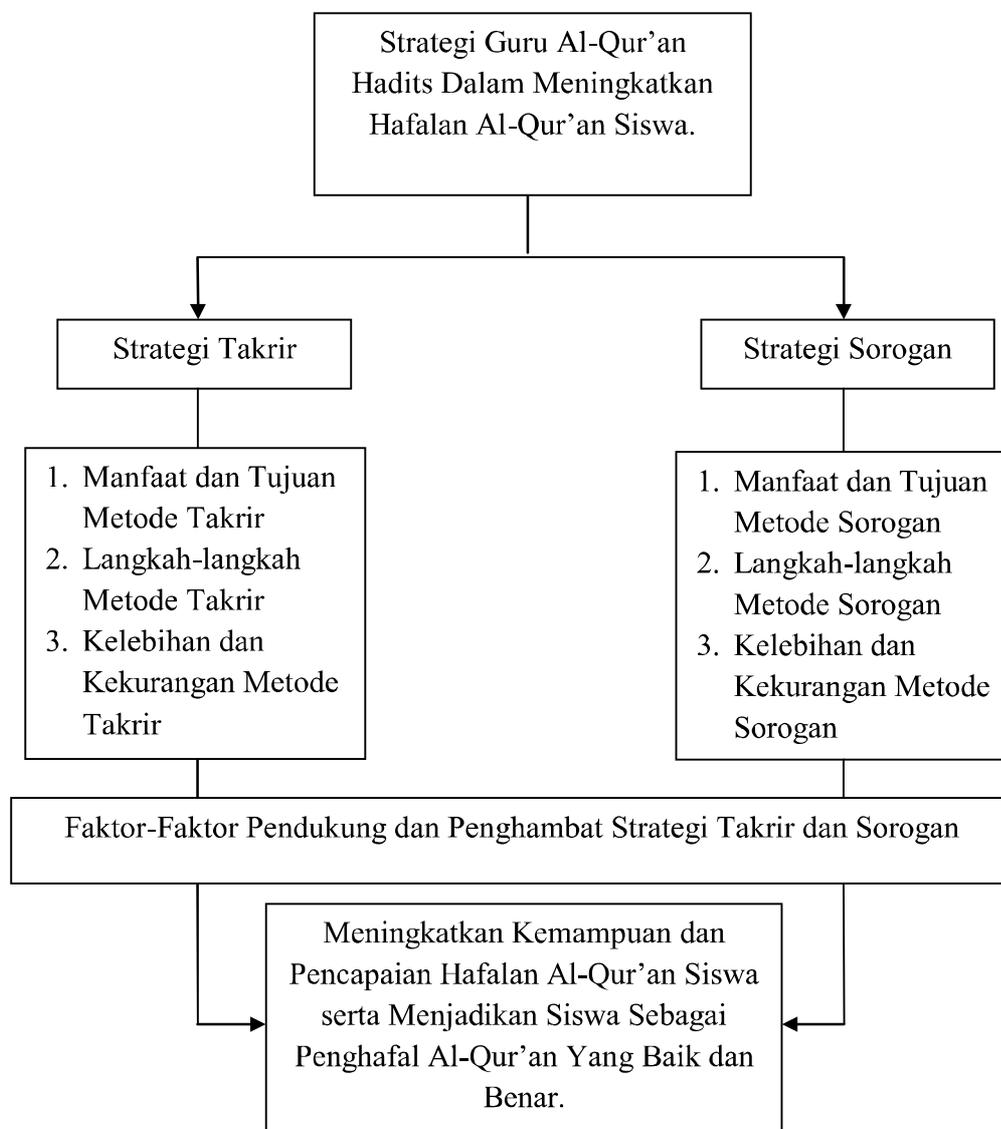
Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa, mata pelajaran dan kebijakan sekolah terkait tentang peningkatan hafalan al-Qur'an siswa. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada strategi guru al-Qur'an hadits dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tentunya peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu yaitu tentang "Strategi Guru Al Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Siswa Kelas IX Di Mts Bustanul Ulum Minggirsari Kanigoro Blitar" yang membahas tentang strategi guru, meliputi strategi dengan menggunakan metode takrir dan sorogan yang digunakan guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa, serta membahas mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Sehingga akan menambah dan

melengkapi temuan ilmiah sebelumnya sebagai usaha untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman.

E. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti strategi guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa kelas IX di MTs Bustanul Ulum Minggirsari Kanigoro Blitar. Suksesnya siswa menjadi tahfidz atau menghafal al-Qur'an adalah tidak lain karena bantuan dari seorang guru, yang mana guru menggunakan strategi yang sesuai dalam proses pengajarannya. Dengan strategi yang tepat, maka siswa akan sangat terbantu karena dapat mempermudah siswa dalam melakukan hafalannya. Tujuan dari adanya strategi tersebut adalah supaya dapat meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa. Adapun kerangka konseptual penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



2.1 Kerangka Penelitian

Peta konsep diatas menjelaskan bahwa strategi guru al-Qur'an hadits dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa adalah melalui strategi takrir dan strategi sorogan yang disusun sedemikian rupa oleh guru, dengan adanya strategi tersebut

dapat mempermudah siswa dalam proses hafalannya sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan pencapaian hafalan al-Qur'an siswa serta menjadikannya sebagai penghafal al-Qur'an yang baik dan benar.